

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keterbatasan merujuk pada kata benda, yang berasal dari kata “batas” (terbatas) yang berarti keadaan terbatas atau usaha perbaikan harus dilakukan walaupun segala belum dapat kita elakkan, kita perlu menyadari kemampuan kita¹. Selain dalam keterbatasan itu, menurut Franz Magnis Suseno manusia juga adalah makhluk yang tidak pernah sampai dan manusia adalah makhluk yang selalu bertanya. Dan oleh karena itu manusia juga bertanya tentang Tuhan.² Sebagai makhluk yang terus hidup dalam keterbatasan, secara keberadaan, maupun kemampuan untuk mengerti realitas kehidupannya secara menyeluruh, manusia harus memahami bahwa keterbatasan tidak hanya merujuk pada kelemahan, tetapi juga membuka ruang relasi antara manusia dengan Allah sebagai pencipta dan pemelihara.

Dalam teologi Kristen relasi ini dipahami melalui konsep *Providencia dei* yaitu pemeliharaan Allah yang terus bekerja dalam seluruh aspek kehidupan ciptaan-Nya. Setelah mengenal Dia sebagai Pencipta segala sesuatu, kita juga harus segera menyimpulkan bahwa Ia juga adalah Penguasa dan Pemelihara yang kekal.³ Dengan pemeliharaan-Nya Ia memerintah langit dan bumi, serta mengatur segala sesuatu sedemikian rupa sehingga tidak ada satu pun yang terjadi tanpa

¹ “Arti Kata Batas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed May 26, 2026, https://kbbi.web.id/batas#google_vignette.

² Magnis Suseno, Franz, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 17-18

³ McNeill, John T., John Baillie, dan Henry P. Van Dusen., *Calvin Institutes of the Christian Religion.*, Vol. 1. (Westminster John Knox Press, 2006). 242.

pertimbangan-Nya⁴. Akan tetapi, manusia tidak selalu mampu melihat dan memahami pekerjaan Allah tersebut secara utuh. Keterbatasan akal budi manusia membuat maksud Allah dalam suatu peristiwa tidak selalu dapat diketahui pada saat peristiwa itu terjadi. Persoalan tersebut menjadi semakin nyata ketika manusia berhadapan dengan penderitaan dan keadaan yang berada di luar kendalinya. Ketika seseorang mengalami kehilangan, kegagalan, penderitaan, ketidakpastian, atau doa yang belum memperoleh jawaban seperti yang diharapkan, muncul pertanyaan mengenai bagaimana pengalaman tersebut dapat dipahami dalam hubungannya dengan Allah.

Pergumulan semacam ini telah menjadi perhatian dalam penelitian mengenai hubungan antara penderitaan dan keyakinan religius. Park dkk. dalam penelitian mengenai *theodical struggling* yang menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan dapat berbenturan dengan keyakinan seseorang mengenai Allah sebagai pribadi yang penuh kasih, berkuasa, dan adil. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji bagaimana pergumulan terhadap keyakinan tentang Allah dapat muncul ketika seseorang berhadapan dengan penderitaan.⁵ Persoalan tersebut juga terlihat dalam penelitian Kim (2026) mengenai persepsi dan pengalaman orang Kristen terhadap penderitaan. Melalui penelitian terhadap 687 responden Kristen, penelitian tersebut menemukan enam dimensi dalam pengalaman dan pemaknaan penderitaan, salah satunya adalah *Providential Trust in Suffering* atau kepercayaan terhadap pemeliharaan Allah dalam penderitaan, serta *Perceived Divine*

⁴ McNeill, John T., John Baillie, dan Henry P. Van Dusen., *Calvin Institutes of the Christian Religion*., Vol. 1.245.

⁵ Crystal L. Park et al., "When Suffering Contradicts Belief: Measuring Theodical Struggling," *Current Psychology* (New Brunswick, N.J.), May 3, 2023, 1–13, <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04642-w>.

Intervention in Suffering atau pengalaman mengenai campur tangan Allah di tengah penderitaan.⁶ Persoalan mengenai pemeliharaan Allah dan penderitaan bukanlah persoalan yang baru dalam sejarah pemikiran Kristen. Pandangan-pandangan seperti itu sudah ada dalam pemikiran kaum Epikurean, yang menganggap Allah tidak aktif atau pandangan lama yang menyatakan bahwa Allah hanya memerintah di bagian atas langit, sementara bagian bawah dibiarkan pada nasib.⁷

Selain melalui pembahasan teologis, persoalan mengenai keterbatasan manusia dan pemeliharaan Allah juga dapat direfleksikan melalui budaya populer. Dan dalam perkembangan budaya populer di era modern ini, menghadirkan berbagai media yang dapat menjadi sarana refleksi teologis, salah satunya adalah melalui film. Film bukan hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan makna, nilai, dan pesan tertentu melalui tanda dan visual⁸. Produk budaya populer mengandung tanda dan makna ideologis yang dapat dianalisis secara semiotika, karena pendekatan semiotika memahami bagaimana makna-makna tersebut dibangun dan dikomunikasikan melalui simbol, narasi, dan karakter dalam film. Salah satu karya budaya populer yang memiliki simbol dan nilai teologis adalah *The Chronicles of Narnia* salah satu film dengan genre fantasi, serial dari *welden media* berdasarkan novel yang ditulis oleh C.S. Lewis pada pertengahan tahun 1950-an.

⁶ Sung-Won Kim, "Development and Validation of the Christian Perception and Experience of Suffering Scale," *Religions* 17, no. 8 (August 2026), <https://doi.org/10.3390/rel17080922>.

⁷ McNeill, John T., John Baillie, dan Henry P. Van Dusen., *Calvin Institutes of the Christian Religion.*, Vol. 1.247.

⁸ Roland Barthes, *Mythologies* (New York Farrar, Straus & Giroux: The Noonday Press, 1972).

Film pertama diambil dari seri novel ke 3 yaitu *The Chronicles of Narnia The Lion, The witch, And The Wardrobe*, lalu *The Chronicles of Narnia :Prince Caspian*, dan *The Chronicles of Narnia The Voyage Of The Dawn Treader*.⁹ *The Chronicles of Narnia* bercerita adalah kisah perjalanan Pevensie bersaudara Peter, Susan, Edmund dan Lucy ke dalam dunia Narnia. Mereka dipimpin oleh Aslan, sosok singa agung yang menciptakan dan memelihara dunia Narnia. Meskipun C.S. Lewis pernah mengatakan bahwa film ini tidak bisa dikatakan keseluruhannya mewakili cerita Kristen, namun aspek teologis dalam film ini memungkinkan penonton film *The Chronicles of Narnia* untuk melihatnya sebagai sebuah karya untuk memperlihatkan betapa besarnya kuasa Kristus dan pemeliharaannya. Dalam konteks kekristenan masa kini, ini menjadi relevan karena banyak orang dimasa kini, khususnya bagi generasi muda, lebih suka dan mudah mengakses dan memahami nilai-nilai melalui media visual. Oleh karena itu, analisis terhadap film sebagai media teologis menjadi penting untuk melihat bagaimana iman dapat disampaikan dalam budaya populer. Dalam penelitian ini, film tidak dipahami sebagai sumber otoritatif teologi seperti Alkitab, melainkan sebagai media yang merefleksikan nilai-nilai teologis. Jadi, pemaknaan terhadap film tetap harus diuji dan dilihat dalam terang ajaran Alkitab sebagai dasar iman Kristen.

⁹ “*The Chronicles of Narnia*,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, March 9, 2023, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=The_Chronicles_of_Narnia&oldid=23090744.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena keterbatasan manusia dalam menghadapi realitas hidup seringkali menimbulkan pemahaman bahwa Allah tidak hadir atau tidak memelihara kehidupan mereka. Dan dalam teologi Kristen, khususnya dalam pemikiran John Calvin, menegaskan bahwa Allah tetap bekerja melalui pemeliharaan-Nya (*providensia dei*) dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks budaya populer, film seperti *The Chronicles of Narnia* menghadirkan berbagai simbol yang dapat memperlihatkan nilai-nilai teologis tersebut, namun pemaknaannya perlu dianalisis secara kritis agar tidak disamakan dengan otoritas Alkitab. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah :

Bagaimana representasi pemeliharaan Allah (*providensia dei*) dalam film *The Chronicles of Narnia* dianalisis melalui pendekatan semiotika dan dipahami sebagai refleksi teologis dalam terang iman Kristen?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian representasi pemeliharaan Allah (*providensia dei*) dalam film *The Chronicles of Narnia* melalui pendekatan semiotika. Agar penelitian ini tidak melebar, maka beberapa ada beberapa batasan yang ditetapkan yaitu, Penelitian ini hanya mengkaji aspek representasi simbolik yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah, khususnya melalui tokoh, peristiwa, dan narasi yang mencerminkan kehadiran pemeliharaan Ilahi dalam situasi keterbatasan ciptaan. Penelitian ini tidak membahas seluruh tema teologis dalam film, seperti keselamatan, eskatologi, atau doktrin lain. Kemudian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, sehingga analisis difokuskan pada

tanda, simbol, dan makna yang muncul dalam film. Lalu pemaknaan teologis dalam penelitian ini dilakukan dalam kerangka iman Kristen, dengan menjadikan ajaran Alkitab sebagai dasar normative. Oleh karena itu, film tidak diposisikan sebagai sumber teologi, melainkan media reflektif yang dianalisis dan ditafsirkan dalam terang iman Kristen. Dengan batasan-batasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kajian yang terfokus, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

1.4 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi pemeliharaan Allah (*providensia dei*) dalam film *The Chronicles of Narnia* melalui pendekatan semiotika, serta memahami makna teologis yang terkandung di dalamnya sebagai refleksi iman Kristen, khususnya dalam melihat pemeliharaan Allah di tengah keterbatasan manusia.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis teks visual. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menemukan Tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Chronicles Of Narnia*. Data utama diperoleh dari adegan, dialog, dan unsur visual dalam film yang relevan dengan konsep pemeliharaan Allah (*Providensia dei*), sedangkan data pendukung diperoleh dari literatur teologi dan semiotika.

1.5.1 Data Primer

- 1) Seri film *The Chronicles of Narnia The Lion, The witch, And The Wardrobe*, *The Chronicles of Narnia :Prince Caspian*. Sebagai objek utama penelitian yang didalamnya mengandung makna teologis yaitu Providensia dei.
- 2) Buku *Institutes Of The Christian Religion* karya Jhon Calvin sebagai dasar utama dalam membantu memahami Providensia Dei.
- 3) Novel *The Chronicles Of Narnia* C.S Lewis sebagai teks sumber asli dari adaptasi film tersebut.

1.5.2 Data Sekunder

- 1) Buku, jurnal ilmiah, artikel, dan skripsi yang membahas providensia dei serta keterbatasan, kelemahan manusia, dan juga Narnia.
- 2) Literatur Teologi yang mendukung analisis penelitian.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Dokumentasi film *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* dan *The Chronicles of Narnia: Prince Caspian*, dengan menonton film secara berulang ulang untuk memahami alur cerita, Adegan-adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian didokumentasikan melalui *screenshot* dan pencatatan. Data yang dikumpulkan meliputi dialog, tindakan, ekspresi, gestur, serta unsur visual yang terdapat dalam adegan.
- 2) Pencatatan Data, Setelah adegan yang relevan ditemukan, peneliti mencatat dan menyusun data berdasarkan film, adegan, tokoh yang terlibat, dialog, serta tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Pencatatan

ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan dan menganalisis data.

- 3) Studi Pustaka, Peneliti mengumpulkan data pendukung dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang berkaitan dengan semiotika Roland Barthes, Providensia Dei, pemikiran John Calvin, keterbatasan manusia, C.S. Lewis, dan film *The Chronicles of Narnia*.
- 4) Pemilihan Data, Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

1.5.4 Teknik Analisis Data

- 1) Menonton seri film *The Chronicles of Narnia: The Lion, the Witch and the Wardrobe* dan *The Chronicles of Narnia: Prince Caspian* secara berulang untuk memahami benar alur cerita, serta menemukan adegan yang berkaitan dengan fokus penelitian.
- 2) Menentukan dan Mencatat dialog, adegan, dan bagian penting dalam film yang berkaitan dengan providensia dei dalam keterbatasan manusia.
- 3) Mengidentifikasi Tanda, Adegan yang telah dipilih kemudian diamati untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang berkaitan dengan keterbatasan manusia. Tanda tersebut dapat berupa dialog, ekspresi, tindakan, gestur, objek, setting, maupun unsur visual lainnya.
- 4) Menganalisis Tanda dengan Semiotika Roland Barthes, Tanda-tanda yang telah diidentifikasi selanjutnya dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui proses pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos.

- 5) Menjelaskan Makna Keterbatasan Manusia, Hasil analisis denotatif, konotatif, dan mitos kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana keterbatasan manusia digambarkan melalui karakter, tindakan, dan peristiwa dalam film.
- 6) Melakukan Refleksi Teologis, Hasil pemaknaan semiotika selanjutnya direfleksikan secara teologis berdasarkan konsep Providensia Dei menurut John Calvin. Refleksi ini digunakan untuk melihat bagaimana gambaran keterbatasan manusia dalam film dapat menjadi ruang refleksi mengenai pemeliharaan Allah.
- 7) Menarik Kesimpulan, Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis semiotik dan refleksi teologis untuk menjawab fokus penelitian mengenai pemeliharaan Allah dalam keterbatasan manusia berdasarkan konsep Providensia Dei menurut John Calvin.

1.6 Signifikansi Penelitian :

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Signifikansi Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi yang memadai bagi Fakultas Teologi UKI Toraja bagi pengembangan pengetahuan khususnya mengenai *providensia dei* dalam keterbatasan manusia.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Tulisan ini kiranya dapat menjadi sarana pengembangan diri bagi penulis sendiri, terkait pengetahuan mengenai teori *providensia dei* John Calvin yang ada

dalam seri film *The Chronicles Of Narnia*. Tulisan ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik mahasiswa ataupun pembaca umum, untuk membantu mengetahui bahwa dari sebuah film kita juga bisa menemukan makna teologis. Khususnya dalam melihat bagaimana nilai-nilai iman Kristen direpresentasikan melalui media populer.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bagian ini penulis menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Providensia Dei Jhon Calvin dan Semiotika pada bab ini penulis akan menguraikan teori utama yaitu providentia dei dan juga semiotika, Serta Gambaran umum mengenai film.

BAB III : *The Chronicles Of Narnia*, pada bab ini penulis akan memaparkan tentang film yang diteliti.

BAB IV : Menelusuri providensia dei dan keterbatasan manusia dalam dunia Narnia, Tulisan dalam bab ini akan memperlihatkan nilai-nilai teologis yang ada dalam seri film *The Chronicles of Narnia* dari konsep providensia dei Jhon Calvin.

BAB V : Penutup, bab ini akan memberikan Kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang sudah dilakukan.